

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga tidak pernah terlepas dari interaksi antara satu dengan yang lainnya. Interaksi yang dilakukan tentu membutuhkan media sebagai alat penghubung interaksi tersebut. Oleh karena itu, kehadiran bahasa memegang peranan penting bagi kehidupan manusia, karena berfungsi sebagai alat komunikasi yang menghubungkan manusia satu dengan manusia yang lain. Melalui bahasa, manusia mampu mengungkapkan ide, maksud serta perasaannya kepada orang lain, sehingga dengan adanya bahasa manusia dapat menerima informasi antar sesamanya.

Bahasa berperan sebagai sarana komunikasi yang digunakan oleh siapa saja, di mana saja dan kapan saja. Penggunaan bahasa dapat dikatakan tepat apabila sesuai dengan situasi dan kondisi penutur. Bentuk bahasa yang digunakan dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang disebut sebagai faktor penentu yaitu faktor siapa pembicara dan siapa lawan bicara, apa isi pembicaraan, masalah yang dibicarakan serta situasi pembicara saat sedang berbicara. Pembahasan mengenai penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh faktor penentu tersebut merupakan bagian dari salah satu kajian yakni kajian pragmatik. Parera (dalam Aryani, 2021:177) menjelaskan bahwa pragmatik adalah kajian pemakaian bahasa dalam komunikasi, hubungan antar kalimat, konteks, situasi dan waktu diujarkannya dalam kalimat tersebut. Levinson (dalam Nadar, 2013:5) mengemukakan bahwa pragmatik merupakan suatu istilah yang mengesankan bahwa sesuatu yang sangat khusus dan teknis sedang menjadi objek pembicaraan, padahal istilah tersebut tidak mempunyai arti yang jelas.

Sedangkan menurut Gazdar (dalam Nadar, 2013:5) pragmatik adalah kajian yang mencakup mengenai deiksis, implikatur, preposisi,

tindak tutur dan aspek-aspek struktur wacana. Kajian pragmatik merupakan kajian maksud di balik tuturan seorang penutur dan lawan tutur yang terikat konteks. Konteks adalah hal yang berperan penting dalam pemahaman kajian ilmu pragmatik. Konteks memiliki makna kejelasan dalam suatu tuturan pada komunikasi yang terjadi, baik yang dituangkan dalam tulisan maupun yang dituturkan secara langsung atau lisan.

Konteks berisi asumsi atau hal-hal yang ingin disampaikan oleh penutur, konteks juga sangat penting bagi lawan bicara dalam memahami tujuan komunikasi yang terjalin. Melalui konteks pula penutur maupun pendengar dapat memahami kedekatan maupun tingkat formalitas bahasa yang akan digunakan. Perubahan konteks disebabkan karena perubahan situasi. Salah satu kajian pragmatik yang menggambarkan tentang hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri dikenal dengan sebutan deiksis.

Deiksis adalah kata yang tidak memiliki referen (acuan) yang tetap, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Sebuah bentuk bahasa bisa dikatakan bersifat deiksis apabila acuan/rujukan/referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pula pada saat dan tempat dituturkannya kata itu (Purwo, 1983:1).

Yule (2006:13) memberikan pendapat bahwa deiksis sebagai 'penunjuk' melalui bahasa. Deiksis merujuk pada suatu kata yang acuannya selalu berubah-ubah, bergantung pada konteks. Seorang pembicara ketika berbicara dengan lawan bicaranya biasanya menggunakan kata-kata yang merujuk pada orang/deiksis persona ('aku', 'kamu', 'dia') atau menunjuk tempat/deiksis spasial ('di sini', 'di sana') atau menunjuk pada waktu/deiksis temporal ('sekarang', 'kemarin', 'besok').

Untuk menafsirkan deiksis-deiksis tersebut, semua ungkapan bergantung pada penafsiran penutur dan pendengar dalam konteks yang sama. Setiap bahasa tidak akan terlepas dari pemakaian deiksis karena

deiksis selalu muncul dalam setiap konteks ujaran. Begitu pula pada tuturan-tuturan dalam bahasa daerah bagi masyarakat penuturnya.

Bahasa daerah adalah bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi satu sama lain oleh masyarakat yang mendiami suatu wilayah tertentu. Bahasa daerah memiliki fungsi dan peran penting dalam mengembangkan bahasa nasional. Menurut Alwi (dalam Devianty, 2017:79-101) mengemukakan tentang fungsi dan peran dalam mengembangkan bahasa nasional diantaranya, 1) sebagai identitas daerah, 2) sebagai kebanggaan daerah, 3) sebagai alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah, 4) sebagai sarana pendukung budaya dan bahasa Indonesia, serta 5) sebagai pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia .

Berdasarkan fungsi dan peran bahasa daerah tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penelitian yang berhubungan dengan bahasa daerah memiliki andil dan pengaruh yang besar dalam pengembangan dan pemertahanan bahasa daerah itu sendiri, sehingga perlu ada usaha nyata untuk melakukan penelitian-penelitian yang berhubungan dengan bahasa daerah. Indonesia sebagai negara dengan berbagai keanekaragaman. Keragaman suku, bangsa, ras, agama, budaya dan juga bahasa menjadi suatu pembeda antar tiap-tiap daerah di Indonesia. Salah satu daerah di Indonesia yang mempunyai keragaman bahasa adalah Provinsi Maluku Utara.

Maluku Utara memiliki banyak bahasa daerah. Tiap-tiap bahasa daerah tersebut memiliki ciri-ciri tersendiri yang menjadi pembeda antara daerah satu dengan daerah lainnya. Hal ini dikarenakan bahasa daerah mencerminkan kekhasan masing-masing daerah pengguna bahasa itu sendiri. Salah satu bahasa daerah di Provinsi Maluku Utara yang hingga saat ini masih aktif digunakan oleh penutur dari setiap kalangan adalah Bahasa Taba.

Bahasa Taba (selanjutnya akan disingkat BT) merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Provinsi Maluku Utara. Ibrahim (dalam Muhammad, 2022:3) mengemukakan bahwa Bahasa Taba merupakan salah satu rumpun Austronesia dengan jumlah penutur sekitar 20.000 yang

terdapat di pulau Makian Timur Kabupaten Halmahera Selatan dan beberapa kabupaten lain di Provinsi Maluku Utara. Bahasa Taba dikenal sebagai bahasa pemersatu dan perekat persaudaraan bagi suku Makian/Taba itu sendiri. Bagi masyarakat setempat BT juga merupakan penanda kesukuan orang Makian/Taba itu sendiri di manapun masyarakat suku Makian/Taba itu berada. Bahasa Taba digunakan oleh masyarakat setempat untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain di kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang terjadi di beberapa tempat, waktu, situasi dan kondisi yang berbeda-beda tentu saja dalam tuturannya terdapat deiksis.

Interaksi yang dilakukan oleh masyarakat pulau Makian akan menciptakan sebuah percakapan. Pada percakapan tersebut hampir setiap tuturannya mengandung deiksis. Namun, pada dasarnya masyarakat tidak mengetahui dan menyadari bahwa tuturannya merupakan bentuk dari deiksis. Hal ini tidak menjadi perhatian bagi penutur maupun mitra tutur di masyarakat. Maka dari itu, menarik bagi peneliti untuk mengkaji tentang deiksis bahasa Taba yang digunakan oleh masyarakat pulau Makian Timur. Dalam hal ini, deiksis berguna sebagai penjelas makna tuturan sehingga pesan dari penutur bisa tersampaikan dan dimaknai dengan baik oleh mitra tutur.

Berdasarkan hasil pengamatan, penelitian tentang bentuk deiksis telah banyak dilakukan peneliti sebelumnya, namun penelitian-penelitian tersebut mengkaji objek yang berbeda-beda. Pada umumnya mengkaji deiksis yang terdapat dalam karya sastra, seperti novel, film, dan lain-lain. Selain itu, pengkajian deiksis dalam bahasa-bahasa di dunia dan bahasa Indonesia telah banyak dilakukan oleh para peneliti ilmu bahasa sebelumnya.

Akan tetapi, penelitian mengenai bentuk deiksis dalam Bahasa Taba di Pulau Makian Timur Halmahera Selatan belum pernah dilakukan sebelumnya. Maka dari itu, akan sangat menarik jika peneliti melakukan penelitian mengenai bentuk deiksis dalam bahasa Taba dengan judul

“Deiksis dalam Bahasa Taba Pada Masyarakat Desa Walo Pulau Makian Timur: Kajian Pragmatik”. Alasan peneliti mengambil judul tersebut karena ingin mengetahui bentuk deiksis apa saja dalam Bahasa Taba yang khas sebab peneliti dapat dikatakan sebagai salah satu pengguna Bahasa Taba yang dapat memahami bahasa Taba itu sendiri. Peneliti juga ingin memberikan pengetahuan bahwa dalam bahasa-bahasa daerah salah satunya bahasa Taba juga terdapat ilmu linguistik dalam kajian pragmatik yaitu deiksis. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan sebagai salah satu upaya dari bentuk pelestarian bahasa Taba itu sendiri agar terhindar dari kepunahan bahasa. Karena dengan melakukan penelitian yang mengangkat bahasa daerah sebagai objek penelitian, secara tidak langsung kita telah berkontribusi dalam melestarikan bahasa daerah itu sendiri.

B. Identifikasi masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Jenis deiksis banyak ditemukan dalam bahasa Taba.
2. Bentuk Deiksis Persona, Waktu, Tempat, Sosial, dan Wacana dalam bahasa Taba.
3. Penggunaan deiksis pada percakapan masyarakat dalam bahasa Taba.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian sebuah penelitian diperlukan agar peneliti dapat fokus pada pokok permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti hanya akan berfokus pada bentuk deiksis persona, waktu dan tempat dalam bahasa Taba.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimanakah bentuk deiksis persona dalam bahasa Taba?
2. Bagaimanakah bentuk deiksis waktu dalam bahasa Taba?
3. Bagaimanakah bentuk deiksis tempat dalam bahasa Taba?

E. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk deiksis persona dalam bahasa Taba.
2. Mendeskripsikan bentuk deiksis waktu dalam bahasa Taba.
3. Mendeskripsikan bentuk deiksis tempat dalam bahasa Taba.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai bentuk deiksis dalam bahasa Taba diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti juga pembaca, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis dan praktis penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah Khasanah penelitian mengenai bahasa terutama pada kajian deiksis dalam komunikasi masyarakat daerah;
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman baru tentang deiksis serta dapat digunakan sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya;

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa terutama mahasiswa yang mempelajari terkait Ilmu Bahasa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan, khususnya bagi mereka yang ingin mengkaji tentang deiksis pada komunikasi masyarakat daerah;
- b. Dapat menjadi salah satu upaya pelestarian bahasa daerah yaitu dengan melakukan penelitian-penelitian yang mengangkat tentang bahasa daerah itu sendiri.